

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan dan perkembangan, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024a), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Di sisi lain, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2025) mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10 sampai 24 tahun yang belum menikah. Secara umum, fase ini ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu serta proses pencarian identitas diri sebagai bagian dari upaya menuju kedewasaan yang matang. Istilah “remaja” atau *adolescence* sendiri berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa”. Dalam pengertian modern, *adolescence* tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan yang lebih kompleks, termasuk kematangan emosional, mental, dan sosial.

Di negara Asia, permasalahan perilaku seksual berisiko (*risky sexual behavior/RSB*) pada remaja masih menjadi isu kesehatan yang cukup serius. Sejumlah penelitian di kawasan ini menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Studi yang dilakukan di Bangkok, Thailand, melaporkan bahwa sekitar 14,1% siswa yang menjadi responden pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada kelompok usia dewasa, sehingga kajian mengenai perilaku seksual pada remaja di bawah usia 18 tahun masih terbatas. Selain itu, ditemukan bahwa perilaku seksual berisiko berkaitan

dengan faktor lain, seperti penyalahgunaan zat dan pengalaman masa kecil yang merugikan (*Adverse Childhood Experiences/ACEs*). Temuan serupa juga dilaporkan di Nepal, di mana penelitian di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa sekitar 73,2% remaja usia 15–24 tahun yang bersekolah terlibat dalam berbagai bentuk perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja cukup tinggi di kawasan Asia (Thepthien & Bang-on, 2022).

Masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual yang menuntut individu untuk mampu beradaptasi serta memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam aspek kognitif, yang ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir secara abstrak. Selain itu, perkembangan remaja juga melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang saling berkaitan dalam proses menuju kedewasaan (Izzani et al., 2024).

Rendahnya Tingkat pemahaman remaja mengenai Kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republic Indonesia (Kemenkes RI, 2022), diketahui bahwa sekitar 9,2% remaja pernah melakukan hubungan seksual, dengan 28% di antaranya tidak menggunakan alat pengaman. Situasi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negative, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, praktik aborsi yang tidak aman, serta meningkatnya penularan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Selain itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan bahwa sebesar 17% kasus IMS baru terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun. Hal ini menegaskan bahwa remaja merupakan

kelompok yang rentan terhadap permasalahan Kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan Upaya edukasi yang komprehensif, tepat sasaran, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia, terutama melalui lingkungan Pendidikan formal seperti sekolah (Sibua et al., 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang tahun 2025, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Subang mencapai 830.733 jiwa. Pada kelompok usia remaja, tercatat sebanyak 56.511 jiwa perempuan berada pada rentang usia 10–14 tahun dan 59.963 jiwa pada usia 15–19 tahun. Dalam dokumen RPJPD Jawa Barat 2025–2045 disebutkan bahwa Angka Kelahiran Remaja (ASFR 15–19 tahun) Jawa Barat tahun 2023 sebesar 22,4 per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun. Data ini berasal dari BKKBN Provinsi Jawa Barat (BKKBN, 2024). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa remaja putri di Kabupaten Subang merupakan kelompok yang cukup besar sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko (BPS, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Mei tahun 2026 secara observasional di SMKS Darul Ma'Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat Tahun 2026, diperoleh gambaran bahwa 5 dari 10 responden remaja putri masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 2 dari 10 responden remaja putri masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 3 dari 10 responden remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai risiko perilaku seksual. Hal ini terlihat dari masih adanya pemahaman yang kurang tepat terkait fungsi organ reproduksi, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, serta dampak perilaku seksual berisiko. Selain itu, dari hasil wawancara awal, ditemukan bahwa sebagian remaja pernah terpapar informasi seksual

dari media sosial maupun teman sebaya, namun tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar, sehingga berpotensi meningkatkan perilaku berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melihat bahwa permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya terkait perilaku seksual berisiko, masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurang optimalnya perilaku pencegahan seksual berisiko. Di sisi lain, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku masih belum konsisten, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut, khususnya pada kelompok remaja putri yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap dampak negatif kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMKS Darul Ma’Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat Tahun 2026.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari masih tingginya perilaku seksual berisiko pada remaja serta rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Data menunjukkan bahwa sekitar 9,2% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual dan 28% di antaranya tidak menggunakan alat pengaman, serta 17% kasus infeksi menular seksual terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun. Selain itu, hanya 58% remaja yang memiliki pengetahuan dasar tentang fungsi organ reproduksi. Hasil studi

pendahuluan di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat Tahun 2026 juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah hingga sedang terkait kesehatan reproduksi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, kelas, dan jurusan pada remaja putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026?
2. Bagaimana distribusi frekuensi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026?
3. Bagaimana distribusi frekuensi perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk Menganalisis hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko pada

Remaja Putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, kelas) pada remaja di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko pada Remaja Putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026
- d. Menganalisis hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko pada Remaja Putri di SMKS Darul Ma' Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan seksual berisiko.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

1.5.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai dasar dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran bagi remaja.

1.5.2.3 Bagi Remaja

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku seksual berisiko.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi remaja.

1.5.2.5 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak SMKS Darul Ma'Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026 dalam meningkatkan program Pendidikan dan pembinaan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kegiatan edukasi, penyuluhan, serta Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja putri di lingkungan sekolah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Remaja Putri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berada pada rentang usia remaja dan masih berstatus sebagai pelajar.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah SMKS Darul Ma'Arif Pamanukan, Subang, Jawa Barat tahun 2026 sebagai salah satu setting

pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku remaja. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada tahun akademik berjalan, yaitu tahun 2026 Juni-Juli.

Penelitian ini dilakukan karena masih tingginya kasus perilaku seksual berisiko pada remaja serta rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan seksual berisiko, khususnya pada remaja putri di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu dengan mengumpulkan data pada satu waktu tertentu menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan seksual berisiko. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.